

Patriarki Dan Perempuan Dalam Alkitab: Sebuah Tinjauan Historis-Teologis Dari Kejadian Hingga Injil

Nofida Fitria Lassa¹, Henky Purwanto², Lukas Widiyanto³

Sekolah Tinggi Teologi Amadeus¹⁻³

Email: Novidalassa@yahoo.co.id¹

Abstract: *This study is motivated by the ongoing theological debate concerning patriarchal structures and the position of women in the Bible, which are often interpreted in an ahistorical and purely normative manner without sufficient attention to the development of divine revelation and socio-cultural contexts. The aim of this research is to examine how the concept of patriarchy and the roles of women are portrayed and progressively transformed within the biblical narrative, from the Book of Genesis to the Gospels. Employing a qualitative research design with a historical-theological approach, this study analyzes biblical texts in dialogue with the ancient cultural background and the chronological development of biblical theology. The findings indicate that the Bible does not statically endorse patriarchy; rather, it presents a progressive dynamic that leads toward the restoration of women's dignity and roles, culminating in the attitudes and teachings of Jesus in the Gospels.*

Keywords: *Patriarchy, Men, Women, Gender*

Abstrak: Kajian ini dilatarbelakangi oleh perdebatan teologis yang terus berlangsung mengenai relasi patriarki dan posisi perempuan dalam Alkitab, yang kerap dipahami secara ahistoris dan normatif tanpa memperhatikan perkembangan wahyu dan konteks sosial-budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana konsep patriarki dan peran perempuan digambarkan dan ditransformasikan dalam narasi Alkitab dari Kitab Kejadian hingga Injil. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-teologis, melalui analisis teks Alkitab, latar budaya kuno, serta perkembangan teologi biblikal secara kronologis. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Alkitab tidak secara statis meneguhkan patriarki, melainkan menghadirkan dinamika progresif yang mengarah pada pemulihan martabat dan peran perempuan, yang mencapai puncaknya dalam sikap dan ajaran Yesus dalam Injil.

Kata kunci: Patriarki, Laki-Laki, Perempuan, Gender

PENDAHULUAN

Patriarki sering dihubungkan dengan Alkitab khususnya Perjanjian Lama, seperti misalnya Kejadian 3:16 yang sering diinterpretasikan sebagai hukuman dosa yang membuat perempuan berada di bawah otoritas laki-laki atau Kejadian 2:18, dimana kata “penolong” sering

disalahartikan sebagai posisi lebih rendah. Selain itu juga dalam daftar sisilah (Kej. 4-5) seringkali dianggap sebagai penonjolan laki-laki karena menunjukkan garis silsilah dan pewaris keturunan. Ayat-ayat tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa sistem patriarki adalah produk dari Perjanjian Lama (Zega, 2021). Namun ketika di teliti lebih mendalam terhadap teks memberikan kesan yang sama sekali berbeda. Perempuan-perempuan Yahudi mula-mula ditampilkan sebagai sosok sangat mandiri, yang anggun dan yang bijaksana. Kesan ini sangat berbeda dengan gambaran perempuan yang hidup dalam budaya patriarki di beberapa lokasi lain.

Mary Kassian di dalam kutipan Jo Ann Davidson mengatakan bahwa sistem patriarki memberikan pengaruh besar pada penindasan kepada perempuan (Davidson, 2002). Ada banyak penderitaan dan ketidakadilan yang ditanggung oleh para perempuan yang perlu ditangani dengan serius akibat sistem ini. Istilah patriarki memiliki arti *rule of father* (Meyers, 2014). Dengan penelitian yang lebih baik, dapat ditemukan bahwa sistem ini memiliki dua manifestasi. Pertama adalah kontrol yang berlebihan dari ayah di dalam keluarga, dan yang kedua adalah kontrol laki-laki yang berkembang di dalam organisasi dan dalam kehidupan sosial yang mengecualikan perempuan. Manifestasi kedua adalah produk dari pergeseran konsentrasi para sarjana dari pendekatan antropologi kepada sosiologi. Pada abad ke-20 para sarjana biblikal melihat patriarki secara lebih luas dari sistem keluarga kepada sistem sosial.

Berbagai studi terdahulu tentang patriarki dan perempuan dalam Alkitab menunjukkan kecenderungan pendekatan yang relatif terpolarisasi. Di satu sisi, penelitian dengan perspektif feminis kritis lebih menyoroti relasi kuasa dan ketimpangan gender yang dibentuk oleh struktur patriarkal dalam teks Alkitab, tetapi kerap kurang memperhitungkan proses pewahyuan Allah yang berlangsung secara bertahap dalam keseluruhan kesaksian Kitab Suci. Di sisi lain, pendekatan teologis konservatif umumnya memandang patriarki sebagai pola ilahi yang bersifat normatif, namun sering kali tidak memberi ruang yang memadai bagi analisis konteks historis serta kondisi sosial-budaya yang melatarbelakangi teks. Di tengah dua kecenderungan tersebut, masih jarang ditemukan kajian yang membaca tema patriarki dan perempuan secara menyeluruh dari Perjanjian Lama hingga Injil dalam satu bingkai historis-teologis yang konsisten, sehingga membuka peluang bagi penelitian yang bersifat sintesis dan berorientasi pada perkembangan teologi biblikal.

Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka historis-teologis yang bersifat menyeluruh, dengan menelusuri perkembangan pemahaman tentang patriarki dan posisi perempuan sejak kisah penciptaan dan kejatuhan manusia, perjalanan sejarah Israel, hingga mencapai klimaksnya dalam kesaksian Injil. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung terpecah-pecah atau dibentuk oleh agenda ideologis tertentu, studi ini memandang patriarki sebagai fenomena historis yang berada dalam dialog dengan proses pewahyuan Allah yang progresif, bukan sebagai konstruksi teologis yang tidak berubah. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa Injil menghadirkan orientasi baru yang bersifat korektif dan transformatif terhadap relasi patriarkal melalui cara Yesus berelasi, bersikap, dan mengajar perempuan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan konseptual berupa model pembacaan Alkitab yang mempertimbangkan keadilan historis, kesetiaan teologis, dan relevansi pastoral bagi gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis tekstual. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami dan menafsirkan teks-teks historis dan religius, serta mengkaji perkembangan konsep patriarki dari sudut pandang sejarah dan teologi. Data penelitian terdiri dari sumber primer berupa teks Alkitab dan sumber sekunder berupa literatur akademik, seperti buku dan artikel ilmiah para ahli yang membahas patriarki, sejarah sosial dunia Alkitab, dan pendekatan tafsir biblika. Adapun langkah-langkah penelitian meliputi: pertama, pengumpulan dan seleksi literatur yang relevan untuk membangun kerangka teoritis dan historis; kedua, pembacaan dan analisis tekstual terhadap perikop-perikop kunci dari Kitab Kejadian hingga Injil dengan memperhatikan konteks sastra dan historis; ketiga, kajian historis untuk memahami latar sosial-budaya patriarki dalam dunia Alkitab; keempat, analisis teologis untuk menelusuri perkembangan dan dinamika pemahaman teologis mengenai patriarki dan perempuan dalam keseluruhan kesaksian Alkitab; serta kelima, sintesis temuan penelitian untuk merumuskan kesimpulan yang bersifat integratif dan relevan bagi refleksi teologi dan kehidupan gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Patriarki

Para filsuf dan rabi Yahudi memiliki perspektif yang cenderung negatif terhadap perempuan. Filsafat Aristotelian misalnya, dia mengatakan bahwa perempuan adalah manusia yang tidak lengkap dan rusak dari tatanan, ia sama sekali berbeda dari laki-laki (Lerner, 1986, p. 27). Doa yang umum dari para rabi yang sudah dikenal luas adalah "Ya Tuhan, jangan biarkan keturunanku perempuan, karena celakalah kehidupan perempuan." Dikatakan: "Berbahagialah orang yang anaknya laki-laki, dan celakalah orang yang anaknya perempuan" (Alfred, 2010). Menurut Sigmund Freud, manusia sejati adalah laki-laki, perempuan adalah manusia yang menyimpang karena tidak memiliki penis (Lerner, 1986). Lebih lanjut Freud mengatakan bahwa seluruh struktur psikologisnya akan berpusat pada perjuangan untuk memenuhi kekurangannya ini. Kutipan-kutipan ini memberikan sebuah gambaran yang cukup jelas tentang identitas perempuan pada masa itu. Perempuan memiliki harga diri yang rendah, berbeda dengan lelaki yang memiliki nilai jauh lebih tinggi dari perempuan.

Pertanyaan penting bagi kita adalah dari manakah asal mula identitas perempuan macam ini? Patriarki adalah sebuah sistem yang ada dalam sejarah, itu berarti sistem tersebut memiliki awal (Lerner, 1986). Menurut Gardar Lerner seorang sejarawan berkebangsaan Amerika mendalami sejarah Mesopotamia dan Ibrani tentang topik ini selama delapan tahun dengan mengatakan bahwa setelah dia mendalami tentang topik asal-usul sistem patriarki, dia sadar bahwa yang jauh lebih penting bukanlah asal-usulnya, yang jauh lebih penting adalah sejarah bagaimana sistem patriarki ini menjadi mapan dan diterima bahkan dilestarikan dengan sangat baik (Lerner, 1986). Menurutnya, Periode pembentukan sistem patriarki bukan sebuah peristiwa tunggal, namun

sebuah proses yang berkembang hampir 2500 tahun dari tahun 3100 hingga tahun 600 BC (Lerner, 1986).

Patriarki Dalam Dunia Kuno (Sebelum Masehi)

Melalui penelitian yang mendetail, ditemukan bahwa perempuan diperlakukan seperti barang yang dipertukarkan atau dipakai dalam transaksi dalam perang (Lerner, 1986). Laki-laki adalah pelaku penukaran, merekalah yang mengatur ketentuan dalam pertukaran. Peran ini memberikan kekuasaan kepada pria atas wanita. Praktek yang terjadi ini terus berlangsung, sehingga manusia memiliki pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Perbedaan ini semakin dipertajam menjadi sebuah dominasi. Sejak awal perbudakan, dominasi kelas yang berbeda sudah terjadi, laki-laki dieksploitasi sebagai pekerja, sedangkan budak perempuan adalah sebagai pekerja dan penyedia layanan seksual dan juga reproduksi (Lerner, 1986). Dari catatan sejarah, ada cukup bukti bahkan cukup general tentang eksploitasi seksual kepada budak perempuan. Laki-laki dan perempuan dikategorikan dalam kelas yang berbeda.

Perempuan dari keluarga terhormat mendapatkan posisi sebagai kelas atas melalui ayah atau suami mereka, namun pelanggaran aturan seksual bisa mengancam mereka turun kelas menjadi tidak terhormat. Penyimpangan seksual dapat membuat perempuan turun kelas. Status perempuan selalu dikaitkan dengan kehidupan seksualitasnya. Perempuan yang tidak terlibat dalam hubungan heteroseksual misalnya perempuan lajang atau lesbian tetap akan terhubung dengan pria dominan dari keluarga asal mereka sebagai penyedia sumber daya yang dibutuhkan. Dalam beberapa kompilasi hukum atau undang-undang Mesopotamia tahun 2000 SM ditemukan bahwa sejak awal undang-undang mengatur begitu rupa agar ada ketergantungan kepada kepala keluarga dan kepala keluarga juga memiliki kebergantungan kepada birokrasi negara. Perilaku sosial warga negara diatur sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat. Hirarki kelas di dalam masyarakat juga terus menerus dibangun, seiring dengan itu, kontrol laki-laki atas kerabat perempuannya juga makin tinggi (Lerner, 1986).

Patriarkal dalam keluarga makin kokoh dan juga bervariasi di waktu dan tempat yang berbeda. Patriarki berkembang menjadi patriarki oriental yang mencakup poligami (Lerner, 1986). Patriarki di zaman kuno klasik berkembang di Eropa dan cenderung monogami. Walaupun monogami, semua standar seksualnya merugikan perempuan dan sudah di atur di dalam sistem. Di negara-negara industri modern seperti Amerika lebih menekankan kesetaraan di mana laki-laki memegang kekuasaan absolut namun kekuasaan ekonomi dan seksual lebih egaliter atau setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa kasus hubungan seksual lebih egaliter, sementara dalam area ekonomi tetap patriark (Lerner, 1986).

Patriarki Dalam Kitab Kejadian

Tradisi Israel memberikan cukup banyak catatan tentang wanita yang mulia dan patriotik misalnya Sara, Miriam, Deborah, Esther. Mereka tidak menggambarkan karakteristik perempuan Timur pada umumnya, mereka memiliki karakteristik yang luhur (Lerner, 1986). Fakta ini kemungkinan terjadi karena setiap wanita Ibrani memiliki kemungkinan untuk menjadi ibu dari

Mesias yang telah lama dinantikan, dan kemungkinan terjadinya hal tersebut membuat dia mendapat penghormatan yang layak.

Sara

Studi teologis belakangan ini memberikan penekanan yang semakin besar pada studi sastra Alkitab dengan pendekatan sastra. Dengan menggunakan metode-metode tersebut, Savina Taubal mengatakan bahwa ketika Abraham mengambil Hagar sebagai istri keduanya, dia melakukannya atas keinginan Sara. Menurut Savina Taubal telah banyak meneliti kehidupan Sara, ia mengatakan bahwa walau jarang diakui oleh para sarjana, ia diposisikan sama dengan Abraham (Davidson, 2002). Ia bahkan menduga bahwa Sara adalah seorang pendeta mula-mula (Lerner, 1986). Menurut Taubal, Jika Sara adalah pendeta, maka mudah menjelaskan mengapa Abimelek begitu tertarik kepadanya sekalipun dia sudah berusia sembilan puluh tahun (Davidson, 2002). Secara tekstual, tidak mungkin gagasan ini dikonfirmasi, namun potret Sara yang dihadirkan dalam kitab Kejadian, sangatlah mengesankan.

Menurut Jo Ann Davidson Sara adalah satu-satunya matriarki yang mana matriakhal memiliki spektrum definisi yang cukup luas, mulai dari maternal centrality di mana peran ibu adalah pusat keberlangsungan keluarga, gender complementary yang adalah peran mereka seimbang, gendre triviality dan juga gender unity. Terus matriakhi juga terkait usianya disebutkan, tempat dia dimakamkan juga diceritakan dengan jelas. Keterangan yang dicantumkan bagi Sara, menjadi sebuah indikasi bahwa Sara bukan perempuan biasa di mata penulis bahkan masyarakat. Menurut Davidson, Kitab Kejadian menggambarkan keberadaan matriakal yang jauh lebih positif dari pada apa yang diduga selama ini.

Jack Vancil di dalam tulisannya mengatakan bahwa Abraham ketika memohon kepada Sara agar mengatakan bahwa Sara adalah saudara Abraham di Kejadian 12:11-12, tidak ada gambaran patriarki yang angkuh dan sombong, sebaliknya terlihat seperti permohonan maaf di sana (Davidson, 2002). Menurut Vancil, sikap Abraham di dalam pasal ini tidak lazim bagi masyarakat patriarki yang dominan. Teks ini menunjukkan bahwa Sara menunjukkan beberapa otoritas dalam unit keluarga. Saat mereka kedatangan tamu, terlihat bahwa Abraham ikut menyiapkan makanan bersama istrinya di dalam Kejadian 18:6. Hal inipun memberikan gambaran yang tidak lazim terjadi di dalam dunia patriarki yang membagi area kerja laki-laki dan perempuan bahwa area dapur adalah domainnya perempuan, sebab Abraham pun bisa beraktifitas di dapur. Di dalam kitab Kejadian, Sara dan Abraham digambarkan seimbang. Kadang-kadang Sara ditampilkan sebagai pribadi yang patuh, namun di sisi lain dia juga yang mengambil Keputusan. Ketika Sara mandul, Abraham tidak meninggalkan istrinya dan mengambil perempuan lain. Ketika Dia mengambil Hagar pun, ide tersebut adalah ide Sara, bukan Abraham. Sara adalah salah satu matriaki yang dihormati oleh pejabat dan juga suaminya sendiri.

Hagar

Menurut Davidson, memang hagar tidak terhitung sebagai matriarki dalam garis perjanjian, namun dia bagian dari rumah tangganya Sara dan Abraham sehingga kehidupannya juga layak

untuk dikaji (Davidson, 2002). Travor Dennis mencermati kisah Hagar yang mengharukan di Kejadian 21 (Dennis Trevor, 1994, p. 176). Menurut Dennis perempuan Mesir ini sangat dihormati dibandingkan beberapa tokoh lainnya. Alasannya adalah karena malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Hagar adalah peristiwa pertama malaikat menampakkan diri kepada perempuan, ini merupakan peristiwa di dalam kitab Kejadian 21:17. Malaikat tersebut bahkan memanggil nama Hagar secara spesifik, di mana Abraham dan Sara tidak pernah memberikan martabat ini kepada Hagar, sebaliknya mereka menyebutnya sebagai budak.

Allah tidak meninggalkan Hagar dan Ismael dalam kehancuran mereka, sebaliknya Dia menyediakan kebutuhan mereka dan berjanji akan menjadikan dia bangsa yang besar, di mana janji ini mirip dengan janji Allah kepada Abraham di pasal 15 dan 17. Peristiwa Malaikat menjumpai Hagar dan memberikan janji bagi Ismael adalah satu-satunya janji yang diumumkan kepada seorang perempuan. Trevor Dennis mengatakan bahwa hanya dalam tiga kasus Tuhan berjanji tentang seorang anak akan diberikan, yaitu kepada Hagar, istri Manoah dan Manoah adalah ayah Samson, nama istrinya tidak disebutkan. (Hakim-hakim 13) dan ketiga adalah Maria dalam kitab Lukas (Dennis Trevor, 1994). Walaupun Ishak juga adalah anak yang dijanjikan, namun Sara tidak dijumpai langsung oleh Tuhan, tetapi melalui suaminya Abraham. Hagar adalah perempuan satu-satunya yang memanggil nama Allah dengan nama El-Roi (Kejadian 16:13a). Nama Allah ini muncul dari perjumpaan pribadi Allah dengan Hagar, Dia yang menamai Tuhan dengan El-Roi yang berarti “Engkau adalah Tuhan yang melihat aku”(Dennis Trevor, 1994).

Ribka

Menurut Davidson, Ribka adalah matriarki berikutnya yang dibahas secara rinci dalam kitab KejadianIbid, 173.. Dia juga memiliki kekuatan karakter yang sama seperti Sara. Sharon Pace Jeansonne mengatakan bahwa meskipun dia memiliki paras yang cantik, namun dia dihargai dan dihormati bukan hanya karena penampilannya (Sharon Pace Jeansonne, 2009). Ribka ditampilkan sebagai seorang perempuan yang mandiri dan percaya pada pimpinan Tuhan, sehingga dia bersedia meninggalkan keluarganya dan pergi mengikuti hamba yang Abraham utus untuk menikah dengan Ishak. Narasi yang dipakai menggambarkan Ribka sebagai orang yang menarik. Menurut Jeansonne yang meneliti tentang topik Ribka mengatakan bahwa melalui teknik narasi seperti dialog, alur narasi, notasi silsilah dan ciri sastra yang lain menunjukkan bahwa Ribka adalah pribadi yang menonjol dalam sejarah Israel.

Kehidupan Ribka dibahas secara rinci mulai dari pertunangannya dengan Ishak hingga kematiannya, dan apa yang ditampilkan di sini lebih detail dibandingkan dengan suaminya, Ishak. Menurut Davidson, apa yang dilakukan Ribka, membuktikan otonomi perempuan ada dalam level tertentu dalam kebudayaan mereka saat itu (Davidson, 2002). Ketika Abraham meminta hambanya untuk mencari istri bagi Ishak, ia mengatakan bahwa, “jika perempuan itu tidak bersedia untuk ikut bersamamu, maka kamu bebas dari sumpahku ini” (Kej. 24:8). Menurut Jeansonne, narasi ini menunjukkan bahwa perempuanlah yang mengambil Keputusan akhir. Ribka sendirilah yang memilih untuk pergi bersama pelayan Abraham. Tekad dari Ribka diucapkan

langsung olehnya, bukan oleh dilaporkan narrator. Ayahnya juga tidak menentukan apapun seperti yang diduga terjadi dalam sistem patriarki. Sepanjang narasi kisah ini, ayahnya tidak banyak bicara.

Di dalam Kejadian 22:20-24, menyebutkan nama delapan anak laki-laki keturunan dari Nahor dari Milka. Namun generasi setelah ini, hanya disebutkan dua yaitu Kemuel dan Betuel. Generasi berikut yang disebutkan hanya satu yaitu Betuel melahirkan Ribka. Hal ini mengejutkan, sebab Ribka adalah keturunan satu-satunya yang disebutkan dari semua generasi yang ada. Padahal di dalam pasal 24, nama Laban muncul sebagai saudara Ribka. Melalui narasi kitab Kejadian, Ribka ditampilkan sebagai perempuan yang terhormat. Sara dan Ribka ditampilkan dalam kitab Kejadian sebagai perempuan yang berpengaruh. Narasi bagaimana Hagar diperlakukan Tuhan juga menunjukkan bahwa Allah menghargai Hagar sebagaimana Dia menghargai yang lainnya. Carol Meyers tampaknya benar ketika dia mengatakan bahwa Patriarki perlu didefinisikan secara hati-hati berdasarkan konteks aslinya (Davidson, 2002). Baginya, ada banyak rincian catatan Perjanjian Lama yang menunjukan situasi yang cukup adil antara laki-laki dan perempuan. Menurut Meyers, kemungkinan kehidupan monarki di Israellah yang membawa perubahan besar bagi masyarakat patriarki Israel, dan posisi perempuan mulai mengalami perubahan dengan pengaruh yang mulai memudar (Davidson, 2002).

Perempuan Pada Masa Hakim-Hakim

Debora adalah tokoh perempuan yang dibahas sebagai perempuan yang memiliki kepemimpinan yang kuat pada masa Hakim-hakim. Debora diperkenalkan sebagai nabiah, istri Lapidot yang memerintah sebagai Hakim atas orang Israel (Hak 4:4). Sebagai hakim Israel, Debora digambarkan suka duduk di bawah pohon Kurma. Gambaran lokasi tempat duduk Debora ini dihubungkan dengan tugas Debora sebagai hakim yang harus menjadi penengah di antara orang Israel yang bertikai. Selain informasi tentang identitas dan kebiasaan Debora, Penulis Kitab juga menarasikan Debora sebagai perempuan yang mandiri, memegang pimpinan dan memberikan pengaruh yang besar bagi orang banyak. Narasi yang dibangun dalam Hakim-hakim 4 menunjukan bahwa Debora adalah seorang yang terus menjalankan perannya sebagai nabiah yang terus menyampaikan pesan Allah kepada umat-Nya. Dia terus-menerus mengingatkan Barak dan orang-orang yang dipimpinnya, bahwa Tuhan akan menyerahkan Sisera kedalam tangan mereka. Debora menakutkan Barak sebanyak dua kali dan mempersuasi Barak bahwa “bukankah Tuhan memerintahkan demikian?”.

Debora memiliki gaya persuasif yang efektif. Walaupun awalnya Barak ragu-ragu, namun akhirnya dia setuju dengan serangkaian argumentasi tentang rencana Allah. Debora berhasil untuk menakutkan Barak. Bahkan ketika Barak mengatakan bahwa dia hanya mau pergi berperang jika Debora ikut, Debora tanpa ragu langsung setuju untuk berangkat, Debora adalah seorang pemimpin yang mau mengambil resiko. Tentu dibandingkan laki-laki, lebih tidak mudah bagi seorang perempuan untuk mengambil resiko untuk masuk dalam peperangan. Namun identitasnya sebagai perempuan tidak menjadi halangan baginya untuk terjun dalam peperangan. Debora juga memberikan peringatan tentang konsekuensi dari tindakan Barak. Sekalipun perang yang dipimpin Debora ditemani oleh Barak, namun Barak tidak akan mendapatkan penghormatan.

Selain gaya persuasif yang unggul, Debora adalah seorang perempuan yang memiliki hikmat yang menolong dianya mengambil keputusan yang bijak bahkan memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi.

Nubuatan yang beberapa kali diulang oleh Debora akhirnya terbukti. Melalui serangan yang dilakukan Debora dan Barak, Raja Sisera melarikan diri dengan berjalan kaki. Mampirlah dia kerumah seorang perempuan bernama Yael untuk meminta minum dan berlindung dari kejaran Barak, namun di dalam tempat persembunyian itulah, Yael membunuh raja Sisera ini dan menyerahkannya kepada Barak. Selain Debora dan Yael, terdapat seorang perempuan di Tebes yang Tuhan pakai untuk mengalahkan Abimelekh. Kisah ini tercatat dalam Hakim-hakim 9:54, namun nama perempuan tersebut tidak dicatat. Perempuan ini menimpakan sebuah batu kilangan di kepala Abimelek dan memecahkan kepalanya. Kepalanya pecah, namun ia belum meninggal. Ia memanggil bujang pembawa senjatanya dan berkata, “Hunuslah pedangmu dan bunuhlah aku, supaya jangan orang berkata tentang aku, seorang perempuan membunuh dia.” Abimelekhpun akhirnya meninggal. Tuhan memakai perempuan-perempuan tersebut untuk membawa kemenangan bagi bangsa Israel. Sosok Debora memiliki pengaruh yang tidak bisa dianggap remeh di masyarakat saat itu. Kemunculan Yael dalam cerita ini juga menjadikan kisah ini semakin menarik. Kisah perempuan-perempuan ini dikenal dalam generasi-generasi selanjutnya seperti yang dicatat dalam II Samuel 11:21.

Perempuan Dalam Masa Pembuangan Dan Pasca Pembuangan

Gambaran-gambaran yang diberikan dalam beberapa kitab misalnya Nehemia 8:2 dan juga Yoel 2:13, 15-18, 29-30 adalah perempuan yang memiliki kesetaraan di dalam ibadah. Teks-teks ini sama sekali tidak membedakan gender di dalam ibadah mereka kepada Tuhan. Pembedaannya hanya Allah dan umat-Nya. Di dalam Yoel 2:29-30, Tuhan berjanji akan mencurahkan Roh-Nya kepada umatnya, laki-laki dan perempuan, hamba laki-laki atau perempuan. Semua unsur masyarakat disebut dan dikategorikan dalam level yang sama. Di sisi lain, di dalam kitab Imamat 1:2, seorang laki-laki Israel diberikan perintah untuk mempersembahkan kurban mewakili keluarga. Namun di dalam prosesi ini, istrinya boleh hadir. I Samuel 1:3-5 memberikan informasi bahwa Hana dan Penina turut menyertai Elkana ketika ia pergi ke Silo untuk mempersembahkan kurban bagi Tuhan. Para perempuan biasanya hadir dalam ibadah pada hari Pondok Daun (Ul.16:13-14)

Perempuan diperintahkan untuk ikut merayakan Hari Raya Pondok Daun di dalam Ulangan 16:13-14 dan perayaan tahunan di dalam Hakim-Hakim 21:19-21 juga Parayaan Bulan Baru di dalam II Raja-Raja 4:23. Persembahan khusus setelah melahirkan juga diatur dalam Imamat 12:6.

Teks-teks yang dibahas di atas menampilkan perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki. Di dalam banyak teks di atas, mereka diperintahkan untuk beribadah kepada Tuhan. Memang harus diakui bahwa keterlibatan laki-laki dalam beribadah lebih luas daripada perempuan. Namun keleluasaan tersebut tidak dikaitkan dengan anggapan bahwa laki-laki memiliki nilai atau posisi yang lebih istimewa daripada perempuan. Keleluasaan tersebut lebih

terkait dengan aspek praktis, mengingat perempuan memiliki siklus hidup (kehamilan dan masa menyusui) yang berbeda dengan laki-laki yang lebih leluasa di setiap periode hidupnya.

Perempuan Menurut Amsal

Menurut Leo Strauss, kebijaksanaan adalah gagasan tertinggi yang disampaikan oleh Alkitab dan juga filsafat Yunani (Tony Biondi, 2013). Namun ada perbedaan di antaranya. Menurut Alkitab, awal dari hikmat adalah takut akan Tuhan, namun menurut para filsuf, awal kebijaksanaan adalah keajaiban. Kebijaksanaan tidak dapat dipisahkan dari keadilan, kebenaran, cinta dan kekaguman. Kebijaksanaan ini menuntut kesetaraan dan tindakan yang benar dari mereka yang memeluknya. Kebalikan dari kebijaksanaan adalah kebodohan. Keduanya memakai kata feminine חָכְמָה (*hokmah*) dan כְּסִילוּת (*kesiluth*). Kata benda Yunani untuk kebijaksanaan σοφία (*sophia*) juga feminin (Tony Biondi, 2013). Pemeluk kebijakan tidak ada hubungan dengan gender, siapapun yang takut akan Allah dapat memeluknya. Kebijaksanaan menawarkan apa yang tidak dapat diperoleh oleh kekayaan yaitu kesenangan, kebaikan, keindahan, kedamaian dan kehidupan. Inilah yang patut dikejar oleh siapapun manusia.

Amsal 31 berbicara tentang istri yang cakap. Istilah ini diterjemahkan secara berbeda. Septuaginta menerjemahkan “perempuan yang berbudi luhur”, *English Standard Version* menerjemahkannya “perempuan yang unggul”, Vulgata menerjemahkannya “perempuan yang gagah berani”. Ji Seong Kwon menjelaskan arti literal dari frase ini berkaitan dengan kapasitas dan kekuatan yang berkonotasi sebagai istri yang gagah berani (Kwon, 2012).

Perempuan yang digambarkan dalam Amsal 31:10-31 menunjukkan kemandiriannya tanpa bergantung kepada pasangannya, perempuan ini juga ditampilkan sebagai orang yang mampu membangun hubungannya dengan orang luar, juga kemampuannya dalam menjalankan bisnis rumahnya. Perempuan ini juga ditampilkan mampu membeli properti dengan hasil kerja kerasnya (Gracia Margaretha Angkouw, 2020). Kata “ladang yang diinginkannya”, berasal dari kata זָמַח (*zamemah*) yang berarti telah dipertimbangkan, direncanakan dan dirancang dengan baik. Perempuan ini ditampilkan sebagai seorang yang mandiri dan memiliki target yang dapat dicapainya. Istilah makanan yang digunakan dalam ayat 15 berasal dari kata טֶרֶפ (*terep*), yang mengandung pengertian sesuatu yang diperoleh dari rampasan seperti seekor singa yang memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan cara berjuang mencari mangsa atau menjarah makanan (Gracia Margaretha Angkouw, 2020). Kegigihan ini ditampilkan beriringan dengan kemampuan managerial yang baik dalam melakukan semua tanggung jawab di dalam rumah tangganya. Dia bangun sebelum matahari terbit dan mengatur tugas para pelayan yang ada di rumah. Dia tidak hanya mampu mengatur orang lain, tapi juga mengatur diri sendiri agar bangun sebelum matahari terbit.

Dilihat dari gambaran pakaiannya, yaitu kain ungu dan dia juga membuat permadani bagi dirinya, maka dapat diketahui bahwa perempuan ini memiliki status sosial yang tinggi (Gracia Margaretha Angkouw, 2020). Perempuan ini juga ditampilkan sebagai seorang ibu yang memiliki kasih bagi seisi rumahnya, hal ini terlihat dari bagaimana dia memastikan seisi rumahnya memiliki pakaian lengkap, sehingga ketika salju datang, ia yakin bahwa ia dan seisi rumahnya akan baik-

baik saja. Satu kekuatan lagi yang terlihat dari ayat ini, bahwa perempuan ini memiliki kemampuan mitigasi bencana atau penderitaan, kesiapannya inilah yang membuat dia tidak takut dalam menghadapi hari depan, bahkan bencana. Dari Gambaran kemandirian perempuan ini, Carol Meyers berpendapat bahwa kemungkinan perempuan ini berasal dari masa pra-monarki (Gracia Margaretha Angkouw, 2020). Perempuan ini mengerjakan pekerjaan yang variatif lebih dari laki-laki dan dia memiliki kemampuan untuk menopang ekonomi keluarga. Dalam perkembangan selanjutnya Israel mengalami pembuangan, dan di masa inilah bahkan pasca-pembuangan, teks ini dibacakan kembali. Sehingga perempuan ini secara realistis mewakili sosok perempuan saleh dan bijak pada masa Israel Kuno. Di dalam teks ini, Sang Perempuan turut memberikan pengaruh, sehingga suaminya dihormati oleh para tua-tua di pintu gerbang (ay.23). Pengaruh yang sangat positif berbeda dengan konsep Yunani Kuno di mana perempuan dianggap memiliki pengaruh yang negatif bagi laki-laki, sehingga sebagai solusi, perempuan dikurung di rumah yang dianggap sebagai tempat yang aman.

Patriarkhki Yahudi Pada Abad Permulaan Masehi

Pada zaman Kristus orang Yahudi hanya mendiami wilayah kecil yang tidak mempunyai otonomi nasional, karena mereka adalah jajahan Romawi, namun mereka bisa menganggap remeh semua ras lain, sebagai ras inferior. Kesombongan agama ini, yang diwujudkan dalam konsepsi superioritas yang sangat berlebihan. Seperti halnya bangsa-bangsa kuno lainnya, perempuan Yahudi berada dalam subordinasi yang kaku (Alfred, 2010). Seorang laki-laki boleh menceraikan istrinya karena alasan apa pun, sebaliknya seorang perempuan tidak boleh menceraikan suaminya dalam keadaan apa pun. Seorang wanita Yahudi tidak dapat memaksakan pelaksanaan sumpah agama yang telah dia ikat, jika suami atau ayahnya berkeberatan (Alfred, 2010).

Percakapan publik antara kedua jenis kelamin dilarang oleh para para rabi. Talmud memberikan aturan "Tak seorang pun yang boleh berbicara dengan seorang wanita, meskipun dia istrinya, di jalan umum (Alfred, 2010). Itulah sebabnya para murid "terkejut" ketika mereka menemukan Dia berbicara dengan wanita Sikhar. Para ahli Taurat sama sekali tidak mengizinkan seorang wanita berbicara di area publik. Pikiran perempuan dianggap berkualitas rendah. Talmud Yahudi mengatakan: "Dia yang mengajar putrinya tentang Hukum, mengajarnya dengan kebodohan (Alfred, 2010)." Talmud memberikan aturan bahwa perempuan tidak bisa kesempatan untuk belajar tentang Hukum Taurat. Perempuan dianggap rendah dan tidak memiliki kemampuan spiritual, sehingga untuk belajar tentang Hukum Tauratpun dianggap kebodohan.

Di sinagoge wanita diwajibkan duduk di ruang terpisah dari ruang utama (Alfred, 2010). Tidak peduli setua ataupun sesakit apapun jemaat wanita, dia harus tetap merangkak naik ke lantai balkon Sinagoge. Aturan ini menjadi aturan yang kaku dan harus ditaati turun temurun tanpa sama sekali melihat konteks atau kondisi jemaat. Tentang sekolah, kaum Yahudi memiliki banyak sekali sekolah, namun keberadaannya dikaitkan selalu dikaitkan dengan kaum lelaki Yahudi Pendidikan bagi gadis-gadis Yahudi sangat diabaikan. Berkaca pada Timotius yang memiliki ibu dan nenek yang mengajar tentang imannya dengan sangat tekun, maka bisa dipahami bahwa mereka sangat peduli dengan iman Yahudi, dan penerapannya pada anak-anak, dalam hal ini anak perempuan

mempunyai hak istimewa yang sama dengan anak laki-laki, namun bukan pendidikan formal. Tidak ada jaminan hak kepemilikan yang pasti bagi perempuan. Anak-anak perempuan yatim-piatu tidak bisa memiliki akses langsung untuk mengurus properti dan harta lainnya, mereka butuh perlindungan dan bantuan dari seorang laki-laki dewasa untuk menolong mereka. Demikian juga dengan janda-janda tua, mereka seringkali menjadi objek kejahatan dari pihak keluarga sendiri ataupun pihak lainnya. Tanpa bantuan pihak laki-laki dewasa, mereka akan ditinggalkan dalam kesengsaraan dan tak berdaya.

Perempuan Dalam Pelayanan Yesus

Yesus membawa perempuan ke posisi yang lebih terhormat di mata para penganut agama baru (Alfred, 2010). Di dalam relasi spiritual, perempuan mendapatkan nilai yang setara dengan laki-laki, hal ini adalah sebuah perkembangan yang baru. Senada dengan ini Paulus dengan jelas berkata: "Tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani; tidak ada hamba atau orang merdeka; tidak ada laki-laki atau perempuan; karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." Praktek ini dicatat di Kisah Para Rasul 1:14 di mana kekristenan awal baru saja terbentuk: "Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus". Perempuan-perempuan juga dicatat sebagai orang-orang yang setia mengikuti Yesus dari Galilea, melayani Dia dan juga yang pagi-pagi pergi ke makam Yesus, menjadi saksi awal kebangkitan Yesus.

Filsuf Celsus pernah mengatakan bahwa orang Kristen adalah bajingan yang buta yang telah mengabaikan laki-laki dan langsung berbicara kepada perempuan dan anak-anak (Aquilina & Bailey, 2012, p. 14). Perempuan dan anak-anak tidak pernah menjadi perhatian di kala itu. Menurut Aquilina, Kekristenan diserang di dalam kekaisaran Romawi karena nilai keluarga yang diajarkannya (Aquilina & Bailey, 2012). Kesetaraan nilai laki-laki dan perempuan, budak dan orang merdeka, anak-anak dan dewasa di dalam kekristenan memberikan gejala bagi masyarakat abad permulaan.

Pelayanan Yesus merupakan sebuah gerakan pembaharuan Yahudi yang menentang gagasan-gagasan konvensional tentang masyarakat, hubungan keluarga dan juga peran gender (BATES, 2011). Beberapa sejarawan yang meneliti tentang hal ini memakai metafora baru demikian, bahwa persimpangan Yudaisme dan Kristen bukanlah persimpangan T namun Y (Lieu Judith, 2016). Adolf Harnack dalam studi sejarahnya tentang ekspansi kekristenan awal menggambarkan sebuah metafora yang lain, dia menggambarkan kekristenan seperti anak perempuan yang melepaskan semua jati dirinya, merampas segalanya dari ibunya (Yudaisme) dan pergi meninggalkannya (Lieu Judith, 2016). Deskripsi Harnack menimbulkan pro dan kontra, namun terlepas daripada itu, deskripsinya memberikan kepada kita penegasan bahwa Yesus membuat sebuah transformasi besar.

Dalam konteks di mana Yesus melayani, penderitaan dilihat sebagai penghinaan atau kutukan (Dreyer, 2018). Namun Pengajaran Yesus menunjukkan bahwa di dalam Kerajaan Allah, nilai seorang manusia tidak ditentukan oleh nilai budaya seperti kehormatan, dendam, eksklusifitas dan nilai sosial lainnya (Dreyer, 2018). Kekuasaan, dominasi, kontrol, kekayaan, status dan

kehormatan adalah nilai yang membuat laki-laki terlihat hebat di mata masyarakat, namun bagi nilai Kerajaan Allah adalah kebalikan daripada nilai pada umumnya. Yesus tidak membiarkan diri-Nya diatur oleh budaya yang sudah tercemar. Bagi Yesus siapapun yang mengabdikan hidupnya kepada Allah entah laki-laki ataupun perempuan memiliki hidup yang terhormat. Sikap ini disebut “*ungendering*”. Sikap ini terlihat dalam pengajaran-pengajaran Yesus.

Orang Yahudi membagi antara domain laki-laki dan perempuan. Wilayah publik dimainkan oleh laki-laki sedangkan domain rumah tangga dimainkan oleh perempuan. Wilayah publik dilihat sebagai wilayah yang terhormat, sedangkan rumah tangga dianggap lebih rendah. Namun di dalam pelayanan-Nya, Yesus memasuki domain perempuan untuk menyembuhkan dan membantu orang-orang. Mujizat Yesus yang pertama dilakukan dalam domain perempuan. Yesus menyelesaikan masalah bagi tim konsumsi secara spektakuler. Dalam kacamata budaya waktu itu, namun pelayanan Yesus melintasi batas-batas sosial. Di dalam kitab Yohanes, perempuan-perempuan dinarasikan sedemikian rupa sebagai para pelayan Tuhan yang aktif dan inovatif. Mereka dengan leluasa terlibat di dalam pelayanan Tuhan Yesus. Yesus ditampilkan memiliki sikap yang kontras dengan budaya saat itu yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan. Yesus memberikan model atau keteladanan yang valid, sevalid ajaran-ajaran-Nya yang eksplisit (Karen Heidebrecht Thiessen, 1990).

Yesus secara sengaja mengabaikan budaya pada waktu itu, Dia memanggil perempuan pada sebuah pelayanan publik, bahkan di depan kaum oposisi mereka, Yohanes 4:4-42 sebagai contohnya. Perempuan yang diceritakan dalam narasi ini memiliki minoritas ganda, yang pertama dia adalah orang Samaria, yang kedua dia adalah seorang perempuan, bahkan perempuan dengan moralitas yang sangat buruk. Orang Yahudi melarang siapapun laki-laki untuk berbicara dengan seorang perempuan di ruang publik, sekalipun dia ada suaminya sendiri. Perempuan dianggap paling bertanggung jawab terhadap pencobaan laki-laki. Ruang gerak mereka di ruang publik sangat dibatasi karena dianggap dapat menggoda laki-laki (Karen Heidebrecht Thiessen, 1990). Perhatikan reaksi si perempuan Samaria dalam 4:9. Ia kaget karena ada seorang rabi Yahudi yang bukan hanya berbincang dengan dia, namun meminta minum darinya. *New Living Translation* menerjemahkannya demikian, “*The woman was surprised, for Jews refuse to have anything to do with Samaritans. She said to Jesus, "You are a Jew, and I am a Samaritan woman. Why are you asking me for a drink?"*”. Kata kerja yang digunakan συγγρῶνται. Artinya bahwa memang orang Yahudi dilarang untuk makan atau minum dari kendi atau timba orang Najis seperti orang Samaria. Ketidakbiasaan ini dipertegas dengan reaksi para murid yang sangat keget melihat Yesus bercakap-cakap dengan perempuan Samaria ini. Di ayat 27 menjelaskan bahwa kekagetan mereka lebih kepada gender bukan ras yang dimiliki perempuan ini.

Yohanes menuangkan kisah ini dalam narasi yang panjang dan juga detail bahwa setelah perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria tersebut, perempuan tersebut langsung percaya kepada-Nya sebagai Mesias. Di ayat 28 Yohanes terus menyoroti Perempuan ini bahwa dia meninggalkan tempayannya dan pergi ke kota untuk memberikan kesaksian kepada orang-orang Samaria. Tidak berhenti di sana, Yohanes masih menyoroti hasil kesaksian dari perempuan ini, bahwa banyak orang Samaria yang datang kepada Yesus dan menjadi percaya (ay. 39-42). Tafsiran-

tafsiran kebanyakan memberikan porsi yang besar bagi persoalan perkawinan dan tidak memperhitungkan perannya sebagai orang pertama yang kepadanya Tuhan Yesus mengungkapkan kemesiasan-Nya. Yesus bisa memilih pribadi dengan moral yang lebih baik, gender lain yang lebih diterima oleh masyarakat. Sebuah fakta menarik bahwa Yesus memilih seorang Samarian, ras yang dianggap menjijikan bagi orang Yahudi, seorang perempuan, gender yang direndahkan bahkan perempuan yang moralitasnya sangat buruk, untuk mengungkapkan kemesiasan-Nya. Ketidaklayakan perempuan yang sempurna ini tidak membuat dia kehilangan anugerah di mata Tuhan, dialah yang dipilih untuk menerima pesan pertama dari Yesus tentang kemesiasan-Nya, bahwa ia juga dipercaya sebagai pemberita Injil yang efektif bagi bangsanya.

Yesus tidak dibatasi oleh nilai yang dianut Masyarakat, Yesus justru mentransformasi nilai masyarakat. Ia mengajarkan nilai yang baru bahwa yang hina bagi dunia dipilih dan dipakai Allah untuk mengerjakan pekerjaan yang mulia. Keren Thiessen mengutip Culpper bahwa dia sangat percaya bahwa Yesus memilih Perempuan Samaria dan menjadikan dia seorang penginjil berfungsi untuk merevisi tesis bahwa laki-laki adalah tokoh penting dalam pendirian gereja (Karen Heidebrecht Thiessen, 1990). Yohanes menuliskan sebuah kisah yang kontras dengan kisah perempuan Samaria di Yohanes Pasal 4 ini. Di pasal 3 Yohanes menampilkan Nikodemus, seorang rabi Israel yang terhormat, dia datang mencari Yesus di malam hari secara diam-diam, berbeda dengan perempuan ini. Di dalam perjumpaannya dengan Yesus, semua aibnya terbongkar di, namun dia sama sekali tidak merahasiakan perjumpaannya ini. Dia siap diterangi seluruhnya dengan cara aibnya diungkapkan dan dipakai Tuhan sebagai seorang pemberita Injil yang membawa orang-orang Samaria secara efektif. Di dalam narasi yang ditulis Yohanes, ia menunjukkan bahwa Allah memilih untuk menyatakan wahyu-Nya kepada seorang perempuan tidak bermoral dari Samaria yang sama sekali tidak layak daripada seorang rabi Yahudi yang terhormat.

KESIMPULAN

Anggapan bahwa sistem patriarki yang kaku dan kejam adalah warisan Perjanjian lama jelas tidak sesuai dengan data yang ada di dalam Alkitab. Memang di tahun 3000-an SM ada praktek-praktek yang diduga patriarki seperti perempuan digunakan sebagai transaksi dalam perang. Namun penelitian terhadap kitab Kejadian yang ditulis sekitar Tahun 1400 SM, tokoh-tokoh perempuan yang ditampilkan sangat dihargai, mereka memiliki dominasi otoritas yang cukup besar dalam rumah tangga mereka. Penelitian terhadap abad terakhir Sebelum Masehi menunjukkan bahwa sistem patriarki telah bertransformasi dan menjadi begitu kuat. Sistem ini tertuang dalam Talmud dan dipraktikkan secara ketat dalam kehidupan sosial mereka. Sayangnya fakta ini kemudian menjadi teori bahwa patriarki adalah sistem masyarakat warisan dari Perjanjian Lama. Ini adalah kesimpulan yang tidak tepat dan perlu dikoreksi.

Di dalam perjanjian Baru Paulus memberikan sebuah hirarki di dalam keluarga. Jika ini mau disebut sistem patriarki, maka sistem ini tetap tidak memberikan sebuah konsep patriarki yang tajam dan kaku. Laki-laki tidak digambarkan sebagai pribadi yang otoritatif dan dominan terhadap perempuan, demikian juga perempuan ditampilkan sebagai individu yang mandiri, yang bebas dan

memberikan pengaruh positif bagi keluarga. Sebaliknya hirarki ini digambarkan sebagai sesuatu yang utuh di dalam Kristus, Kristus sebagai kepala di dalam keluarga Kristen. Suami harus mengasihi istri sama seperti Kristus mengasihi jemaat, istri harus menghormati suami, sebagaimana gereja menghormati Kristus. Jika mau dikategorikan sebagai patriarkipun, ini adalah sistem patriarki yang sangat *gentle* dan indah. Gereja perlu memperkenalkan sistem patriarki yang benar yang memang diperkenalkan dan diajarkan di dalam Alkitab. Gereja hendaknya tidak sekadar menerima, mengikuti dan meneruskan tradisi dari golongan tertentu tanpa melakukan filter dengan menggunakan Firman Tuhan sendiri. Gereja perlu melakukan *Check and recheck* dasar apa yang digunakan sebagai interpretasi atau bahkan praktek di dalam gereja, apalagi praktek yang dilakukan telah menghasilkan banyak luka dan penderitaan bagi kaum tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred, B. (2010). *Women Of Early Christianity*. Philadelphia George Barrie & Sons Publisher.
- Aquilina, M., & Bailey, C. (2012). *Mothers of the church*. Our Sunday Visitor.
- BATES, C. L. (2011). Gender Ontology and Women in Ministry in the Early Church. *Priscilla Papers*, 25(2), 6–15.
- Davidson, J. A. (2002). Genesis Matriarchs Engage Feminism. *Andrews University Seminary Studies*, 40(40), 169–178.
- Dennis Trevor. (1994). Sarah Laughed. In *Abingdon* (Vol. 40). Abingdon Press.
- Dreyer, Y. (2018). Jesus and the Full Personhood of Women: Through the Lens of a Hermeneutics of Affect. *Journal of Early Christian History*, 8(3), 57–73. <https://doi.org/10.1080/2222582X.2018.1470471>
- Gracia Margaretha Angkouw. (2020). Proverbs 31:10–31: A contextual reading. *Verbum et Ecclesia*, 41(1), 81–92. <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.1976>
- Karen Heidebrecht Thiessen. (1990). Jesus and Women in the Gospel of John. *Direction*, 19(Working Together in the Church), 52–64.
- Kwon, J. J. (2012). Wisdom Incarnate?: Identity and Role of אִשְׁת־חַיִל ('the Valiant Woman') in Proverbs 31:10–31. *Journal for the Evangelical Study of the Old Testament*, 1(2), 167–188.
- Lerner, G. (1986). *The Creation Of Patriarchy*. Oxford University Press, Inc.
- Lieu Judith. (2016). *Neither Jew nor Greek? Constructing Early Christianity* (2nd ed.). Bloomsbury Publishing Plc.
- Meyers, C. L. (2014). Was ancient Israel a patriarchal society? *Journal of Biblical Literature*, 133(1), 8–27. <https://doi.org/10.1353/jbl.2014.0012>
- Sharon Pace Jeansonne. (2009). Women of Genesis: From Sarah to Potiphar's wife. *Scottish Journal of Theology, Hebrew Studies*. <https://doi.org/10.1086/488921>
- Tony Biondi. (2013). *An Awesome Woman: Wisdom and the Fear of the Lord in the book of Proverbs*.
- Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 160–174.